

KEBEBASAN MANUSIA DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN JEAN PAUL SARTRE)

Elvira Purnamasari

Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah, Kel. Pagar Dewa, Kota Bengkulu, 56144
Email: viraelpurnamasari92@gmail.com

Abstract: Talking about freedom, freedom can have many meanings, depending on which perspective it sees. If wrong in looking, then the freedom can be legitimacy to do something that is not good. For this reason understanding freedom with proper understanding becomes very important. Freedom in the philosophical view of existentialism is interesting to be examined since this philosophy examines human beings in terms of their subjectivity so that it will provide an understanding of freedom not only philosophically which is theoretical but also in the ethical realm that really touches human life in real. The two figures whose thoughts are discussed in this study are representative of two different schools of existentialism, atheist / non-religious existence and theistic / religious existentialism. So this study will also present not only an understanding of freedom from an existentialist perspective but also to see how a concept is viewed by two contradictory beliefs. Muhammad Iqbal who built his thoughts with a firm belief in God and Jean Paul Sartre who tried to keep people from being dependent on God with their atheistic beliefs. The problem in this research, are: 1. How is human's freedom in the philosophy of existentialism of Muhammad Iqbal and Jean Paul Sartre? 2. What are the similarities and differences of the concept of human's freedom according to Muhammad Iqbal and Jean Paul Sartre? To answer the research problem formulation above is done library research (library research), by using comparative method. The results of the research are: 1. Existentialism Muhammad Iqbal is theistic existence of theistic. This characteristic of existentialism is very visible in the idea of "khudi" philosophy. Khudi / self in Iqbal's view is unique, free and creative. The freedom for him is a means to achieve the existence of the ultimate self is man as niyabati divine/ representative of God on this earth. The existentialism of Jean Paul Sartre is representative of the atheistic existentialism style. Because this concept departs from the idea that human's freedom is absolute, then if there is a God man is not free. God's power will deprive human's freedom. The foundation of Sartre's concept of existentialism is that existence precedes the essence. Because man is a self-conscious existence that he is free and responsible for his freedom. 2. The thoughts of these two figures have similarities, namely a) Equally look at human's existence from the point of view subjectivity. So according to them human's existence is a free self and responsible for their actions. In other words, freedom is a human's existence, b) His philosophy contains an ethical value that instills the importance of humanity. That every human being has responsibility is not only for himself but for all humans. The differences are: a) God's existence in Iqbal's view requires human's existence, whereas for Sartre the existence of God eliminates the existence of man as an individual who has absolute freedom, b) Iqbal's freedom culminates in an approach to God as the vigerence of God. While Sartre's freedom is an absolute freedom whose goal is purely freedom itself, the freedom to determine without being attached to anything, c) The freedom of others for Iqbal is a means of achieving true freedom. Meanwhile, Sartre argues that the freedom of others is a threat to his freedom.

Keywords: Muhammad Iqbal, Jean Paul Sartre, Human's Freedom, Philosophy of Existentialism

Abstrak: Membicarakan mengenai kebebasan, kebebasan bisa mempunyai banyak arti, tergantung dari perspektif mana ia dipandang. Jika salah dalam memandang, maka kebebasan justru dapat dijadikan legitimasi untuk berbuat sesuatu yang tidak benar. Untuk itulah memahami kebebasan dengan pemahaman yang tepat menjadi sangat penting. Kebebasan dalam pandangan filsafat eksistensialisme menarik untuk dikaji mengingat filsafat ini mengkaji manusia dari segi subjektivitasnya sehingga akan memberikan pemahaman mengenai kebebasan tidak hanya secara filosofis yang sifatnya teoritik saja akan tetapi juga dalam ranah etis yang benar-

benar menyentuh kehidupan manusia secara nyata. Kedua tokoh yang pemikirannya dijadikan bahasan dalam penelitian ini merupakan representatif dari dua aliran eksistensialisme yang berbeda, yakni eksistensialisme ateis/ non religius dan eksistensialisme teistik/ religius. Sehingga penelitian ini juga akan menyajikan tidak hanya pemahaman mengenai kebebasan dari cara pandang eksistensialis saja tetapi juga melihat bagaimana sebuah konsep dipandang melalui dua keyakinan yang bertolak belakang. Muhammad Iqbal yang membangun pemikirannya dengan keyakinan yang teguh akan Tuhan dan Jean Paul Sartre yang berusaha menghindarkan manusia dari kebergantungan pada Tuhan dengan keyakinan ateistiknya. Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: 1. Bagaimana kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre? 2. Apakah persamaan dan perbedaan konsep kebebasan manusia menurut Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre? Untuk menjawab rumusan masalah penelitian di atas dilakukan studi kepustakaan (library research), dengan menggunakan metode komparasi. Hasil dari penelitian adalah: 1. Eksistensialisme Muhammad Iqbal adalah eksistensialisme yang bercorak teistik. Karakteristik eksistensialisme ini amat terlihat dalam gagasan filsafat “khudi”-nya. Khudi/ diri dalam pandangan Iqbal bersifat unik, bebas dan kreatif. Adapun kebebasan baginya merupakan sarana untuk mencapai eksistensi diri yang puncaknya adalah manusia sebagai niyabati ilahi/ wakil Tuhan di bumi ini. Adapun eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah perwakilan dari corak eksistensialisme ateistik. Dikarenakan konsepnya ini berangkat dari gagasan bahwa kebebasan manusia itu mutlak, maka jika Tuhan itu ada manusia tidaklah bebas. Kekuasaan Tuhan akan merampas kebebasan manusia. Landasan dari konsep eksistensialisme Sartre ini adalah bahwa eksistensi mendahului esensi. Karena manusia adalah keberadaan yang sadar akan dirinya sehingga ia bebas dan bertanggung jawab akan kebebasannya. 2. Pemikiran kedua tokoh ini memiliki persamaan, yaitu a) Sama-sama memandang eksistensi manusia dari sudut pandang subjektivitas. Sehingga menurut mereka eksistensi manusia adalah diri yang bebas dan bertanggung jawab akan tindakannya. Dengan kata lain, kebebasan merupakan eksistensi manusia, b) Filsafatnya mengandung nilai etis yang menanamkan pentingnya humanitas/ kemanusiaan. Bahwasanya, setiap manusia memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi seluruh manusia. Adapun perbedaannya, adalah: a) Eksistensi Tuhan dalam pandangan Iqbal mensyaratkan eksistensi manusia, sedangkan bagi Sartre eksistensi Tuhan menghilangkan eksistensi manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan mutlak, b) Kebebasan Iqbal berpuncak pada pendekatan kepada Tuhan sebagai wakil Tuhan/ vigerence of God. Sedangkan kebebasan Sartre adalah kebebasan mutlak yang tujuannya murni adalah kebebasan itu sendiri yakni kebebasan untuk menentukan diri tanpa terikat pada apapun, c) Kebebasan orang lain bagi Iqbal adalah sarana untuk mencapai kebebasan yang sejati. Sedangkan, Sartre berpendapat bahwa kebebasan orang lain adalah ancaman bagi kebebasan dirinya.

Kata kunci: Muhammad Iqbal, Jean Paul Sartre, Kebebasan Manusia, Filsafat Eksistensialisme

Pendahuluan

Kita hidup di sebuah zaman kebebasan dan kejahatan menjadi kategori-kategori sentral. kesadaran akan kebebasan merupakan jantung pemahaman diri kita. Dalam banyak literatur dan filsafat pada masa kini, ada penekanan dari proses, dimana kita (manusia) merupakan kekuatan-kekuatan yang aktif dan bebas dalam menentukan arah dunia dan kehidupan kita sendiri.¹ Atas nama “kebebasan”, suatu bangsa siap bertempur mempertaruhkan cita-citanya; atas nama “kebebasan” wanita mempertanyakan status sosialnya dan atas nama “kebebasan” tradisi agama dipertanyakan kesakralannya. Akan tetapi suatu kenyataan juga bahwa atas nama “kebebasan” manusia mengalami dehumanisasi,

di mana dehumanisasi dijalankan dengan lebih sistematis melalui struktur-struktur yang ada.

Untuk itulah manusia berusaha mengadakan perombakan terhadap kondisi hidupnya, dan melakukan penilaian kembali terhadap dirinya sendiri serta keberadaannya. Dengan kata lain, keberadaan manusia yang khas menjadi dipersoalkan kembali, yaitu dalam suatu filsafat yang mempermasalahkan eksistensi manusia, yang berada dalam ruang dan waktu serta kesejarahannya. Eksistensialisme berusaha membuang jauh-jauh segala penyempitan pandangan maupun penafsiran yang berat sebelah terhadap manusia. Dan Eksistensialisme menolak sifat obyektif di dalam memandang manusia, karena Eksistensialisme memandang manusia secara subjektif.²

¹ John K. Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 19.

² Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta:

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi yaitu secara harfiah “ex” artinya “keluar”. Dan “sitisia” (sistere) yang berarti “berdiri”. Dengan mengatakan manusia bereksistensi berarti manusia baru menemukan diri sebagai “Aku” dengan keluar dari dirinya.³ Eksistensialisme juga merupakan suatu paham yang secara terminologis berarti keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, karena dirinya ada, memiliki aktualitas dan mampu menilai apa yang dialami.⁴

Eksistensialisme, dalam pengertian Barat adalah suatu teori yang menghubungkan makna dengan individu tertentu. Pada tahap ini, mereka berbagi pandangan yang sama dengan filosof-filosof Islam. Kebutuhan utama para eksistensialisme Islam maupun Barat dalam penekanan mereka terhadap hubungan antara makna dengan individu, adalah humanitas menyeluruh dengan memperhitungkan eksistensi manusia.

Dengan tujuan ini, para eksistensial Islam mencoba menghubungkan suatu makna dan nilai dengan kehidupan, sementara di Barat, khususnya Jean Paul Sartre menilai kehidupan sebagai sesuatu yang tanpa makna dan mendasarkan filsafatnya pada aspeknya yang negatif (pesimistik). Dengan kata lain, filosof eksistensial Islam dan Barat bertolak dari jenis pemahaman yang sama, namun akhirnya mengikuti jalan yang berbeda. Kini perbedaan antara mereka begitu besar, disebabkan oleh kenyataan bahwa eksistensialisme Islam tidak terlalu jauh meninggalkan pijakan awalnya, sementara eksistensialisme Barat telah berhasil mencapai kemajuan tertentu, melalui perubahan struktural yang dilaluinya (sekularisasi), namun melepaskan diri dari sumber awalnya.⁵

Sehingga dalam perkembangan selanjutnya eksistensialisme terbagi menjadi dua yaitu eksistensialisme theistik/ religius dan eksistensialisme atheistik / non religius.

Eksistensialisme theistik merupakan suatu bentuk aliran eksistensialisme yang orientasi pemikirannya ke arah penegasan adanya realitas ketuhanan. Dalam bentuk ini, pemikiran disandarkan pada asumsi bahwa untuk memahami eksistensi manusia diperlukan adanya Tuhan. Diperlukan nilai transendensi untuk memahami eksistensinya yang mengarah pada realitas ketuhanan. Kierkegaard yang dikenal sebagai bapak eksistensialisme juga merupakan tokoh yang biasanya menjadi rujukan terhadap pemikiran eksistensialisme aliran theistik.

Sedangkan eksistensialisme atheistik adalah orientasi pemikiran eksistensialistik yang memiliki implikasi menuju penolakan adanya realitas ketuhanan. Bentuk pemikirannya terletak pada asumsi bahwa untuk menegaskan eksistensi manusia, maka keberadaan Tuhan harus disingkirkan atau diingkari.⁶

Kedua aliran ini bertentangan dalam memandang eksistensi Tuhan dalam menggagas filsafat eksistensialismenya. Nama-nama seperti Soren Kierkegaard yang disebut-sebut sebagai pelopor eksistensialisme, Karl Jaspers, Gabriel Marcel dan Muhammad Iqbal merupakan tokoh dari eksistensialisme theistik. Sedangkan Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, dan Jean Paul Sartre merupakan pengusung eksistensialisme atheistik.⁷

Muhammad Iqbal adalah salah satu filosof yang dapat dikategorikan sebagai representatif dari eksistensialisme theistik dalam Islam. Filsafat Iqbal yang sepenuhnya didasarkan pada gagasan tentang pribadi atau yang disebutnya dengan filsafat khudi/ diri. Filsafat Khudi ini memiliki karakteristik-karakteristik filsafat eksistensialisme. Sehingga Hafeez Malik menilai Iqbal sebagai seorang pemikir yang berusaha merekonstruksi filsafat Islam pada dasar eksistensial.⁸ Wahid Akhtar melalui tulisannya *existentialist Elements in Iqbal's Thought*⁹ juga menyebut Iqbal sebagai seorang

Pustaka Pelajar, 2002), h. 35

³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 25.

⁴ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 38

⁵ Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia: Perspektif Tasawuf & Filsafat Mengatasi Problema Eksistensi Manusia Jalaluddin Rumi sampai Filosof Kontemporer*, Terj. Suharsono, (Jakarta: Perennial Press, 2000), h. 6-7

⁶ Martin, O.P., Vincent., *Filsafat Eksistensialisme*, Kierkegaard, Sartre, Camus, Terj. Taufiqurrohman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 29

⁷ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 53

⁸ Hafeez Malik, “Iqbal Cinception of Socialism”, *Journal South Asian and Midle Eastern Studies*, Vol. 1, No. 2 Dec 1977, h. 41

⁹ Wahid Akhtar, “Unsur-unsur Eksistensial dalam Pemikiran Iqbal”, terj. Efendi, Agus dan Abu Bakar, *Al-Hikmah*, No. 1 Maret-Juni 1990.

eksistensialis. Sedangkan di Indonesia Alim Roswanto juga berpendapat bahwa konsep egologi (filsafat khudi) Iqbal itu sangat mewakili tema-tema eksistensialisme.¹⁰ Hal ini juga semakin meyakinkan mengingat bahwa Iqbal pernah belajar filsafat di Jerman dan memiliki pemahaman yang luas mengenai pandangan filosof Jerman seperti Bergson dan Nietzsche yang memberikan kontribusi yang banyak pada landasan dan pemikiran eksistensialisme.

Pemikiran Iqbal tentang konsep manusia yang berkaitan erat dengan kebebasan manusia bertitik tolak pada konsep ego/ Khudi. Khudi adalah ego yang hendak menangkap Ego yang besar oleh kian membulatnya dirinya sendiri. Pribadi bukanlah lagi ada dalam waktu, tetapi waktu sendiri sudah menjadi dinamisme pribadi. Pribadi atau khudi itu ialah action, ialah hidup dan hidup ialah pribadi.¹¹

Iqbal menyatakan bahwa manusia merupakan kesatuan jiwa dan tubuh yang sering disebut dengan "diri", sedang identitas manusia ada pada individualitas yang mempunyai kesadaran dan kebebasan. Kebebasan yang digagas oleh Iqbal bernuansa religius karena didasari oleh doktrin teologis, Khalifah. Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti bebas berkehendak. Kebebasan adalah sarana manusia untuk meraih pencapaian diri pada level eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai niyabati ilahi (vicegerance of God/wakil Tuhan). Kebebasan manusia menurut Muhammad Iqbal adalah kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial adalah kebebasan menyeluruh yang menyangkut seluruh kepribadian manusia. Kebebasan tersebut mencakup seluruh kehidupan manusia dan tidak terbatas pada salah satu aspek tertentu saja.¹²

Kebebasanlah yang mengarahkan manusia untuk terus mempertahankan, memperbaharui, dan meningkatkan kualitas kediriannya. Kebebasan adalah jaminan kreatifitas manusia, dan kreativitas adalah unsur fundamental dalam proses pembentukan diri manusia yang

senantiasa dalam kemenjadian (becoming). Sehingga, menurut Iqbal kehendak manusialah yang menciptakan sejarah, bukan kekuatan tersembunyi, entah berasal dari dunia spiritual dengan material, fatalisme dan mekanisme telah melumpuhkan vitalitas, kreativitas, dan kekuatan diri. Iqbal memandang dunia sebagai produk usaha manusia.¹³

Sedangkan Tokoh dari aliran eksistensialisme atheistik adalah Jean Paul Sartre yang merupakan tokoh paling penting dalam filsafat eksistensialisme karena dialah yang menyebabkan eksistensialisme menjadi tersebar, bahkan menjadi semacam mode, sekalipun dia bukanlah pendirinya.¹⁴ Sartre adalah seorang filsuf asal Perancis yang hidup pada masa Perang Dunia II, penjajahan Jerman terhadap Prancis yang sedemikian rupa menjadikan Sartre tergerak untuk memperjuangkan kebebasan individu. Sartre beranggapan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan masa depannya, karena manusia bukanlah makhluk yang kodratnya atau esensinya sudah ditentukan.

Pandangan Sartre yang menjadi inti dari filsafat eksistensialismenya adalah bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Atau dalam kata-kata Sartre, "Man is nothing else but what he makes of himself, yaitu manusia tidak lain ialah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri.¹⁵ Inilah titik tolak tindakan manusia dalam usahanya memberikan makna terhadap eksistensinya.

Sartre menjelaskan, karena manusia mula-mula sadar bahwa ia ada, itu berarti manusia sadar bahwa ia menghadapi masa depan, dan bahwa ia sadar akan dampak perbuatannya. Hal ini menekankan suatu tanggung jawab pada manusia dan bila manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, itu bukan berarti ia bertanggung jawab hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia. Pendapat Sartre tentang eksistensi manusia tidak hanya

¹³ Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar-i Khudi)*, trans. Reynold A. Nicholson. (London: Mac Millan And Co., 1920), 18 dan Robert D. Lee, *Mencari Islam Aotentik*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 77

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 223

¹⁵ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, (New York: Philosophical Library, 1957), h. 15

¹⁰ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia...*, h. 99-100

¹¹ Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, Terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 22-23

¹² Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)...*, h. 46-47

ingin menjelaskan situasi keberadaan manusia di tengah manusia dan bukan manusia, lebih dari itu Sartre hendak menjelaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh semua manusia sebagai manusia. Pandangan inilah yang menjadi pijakan Sartre atas pendapatnya bahwa eksistensialisme itu mempunyai sifat dan corak tertentu, yaitu humanisme.¹⁶ Oleh karena itu Sartre melihat eksistensialisme sebagai teori yang membimbing manusia, sepanjang dengan jalan hidup dan sebagai doktrin yang mencakup sifat manusia.¹⁷

Kajian mengenai kebebasan dalam pandangan kedua filosof Eksistensialis ini menarik untuk dikaji dengan alasan bahwa: Pertama, eksistensialisme mengembangkan tema-tema yang tidak tersentuh oleh sains-sains modern, seperti kehidupan, eksistensi, kebebasan, keterasingan, kehampaan, aktualisasi diri dan sebagainya. Baik filsafat eksistensialisme Islam ataupun Barat begitu konsern terhadap persoalan-persoalan itu, dan berusaha memberikan solusinya, dengan pendekatan-pendekatan yang menjadikan diri manusia sebagai sentral kajiannya secara subjektif yang tidak pernah bisa diverifikasi dengan sains-sains modern. Filsafat eksistensialisme Islam dan Barat, sama-sama berangkat dari titik yang sama namun akhirnya mengikuti jalan yang berbeda. Dimana dalam filsafat eksistensialisme ini kebebasan merupakan bahasan utama karena kaitannya yang sangat erat dengan eksistensi manusia. Kajian mengenai kebebasan sendiri adalah hal yang sangat penting, meski kebebasan seringkali dianggap sebagai sebuah konsep abstrak yang sulit untuk didefinisikan namun aktualisasinya terasa nyata bila melihat berbagai konflik berdarah seringkali berawal dari dan atas nama kebebasan ini. Kedua, sebagai sebuah aliran filsafat kontemporer, eksistensialisme membicarakan kebebasan tidak hanya dalam ranah metafisika yang sering diperdebatkan pada masa klasik, tetapi lebih condong pada wilayah etika praktis yang tidak hanya akan berakhir menjadi sebuah perdebatan teoritik yang sulit dipahami tetapi akan membawa kita pada kesadaran bahwa kebebasan harus diaktualkan

dalam ruang etika, dimana individu-individu yang bebas harus menjalani dan berbagi ruang untuk mengaktualisasikan kebebasannya satu sama lain. Ketiga, Iqbal dan Sartre merupakan representatif dari dua jenis eksistensialisme yang berbeda, yakni eksistensialisme religius dan eksistensialisme ateis. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana pemikiran mereka tentang kebebasan serta adakah dan bagaimana persamaan pemikiran mereka dan sejauh mana perbedaan pemikiran mereka yang memiliki landasan teologi yang bertolak belakang ini mengenai kebebasan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Iqbal dan Sartre dengan membandingkan pemikiran keduanya untuk memahami pemikiran mereka selaku filosof eksistensialis mengenai kebebasan, dengan tesis yang berjudul “Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre?
2. Apakah persamaan dan perbedaan konsep kebebasan manusia menurut Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang mengkaji objek material karya-karya, sumber datanya dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian tersebut.¹⁸ Selain bahan cetak atau karya grafis berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai jenis laporan dan dokumen, perpustakaan biasanya juga menyimpan karya non-cetak seperti hasil rekaman audio, kaset dan video film seperti mikrofilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan

¹⁶ Jean Paul Sartre, Eksistensialisme dan Humanisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 28

¹⁷ Jean Paul Sartre, Eksistensialisme dan Humanisme..., h. 24

¹⁸ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat. (Yogyakarta : Paradigma. 2005) h. 138

elektronik yang berhubungan dengan teknologi komputer.¹⁹

Model Penelitian ini adalah penelitian konsep sepanjang sejarah. Dimana terdapat objek material dan objek formal yang akan diteliti.²⁰ Penelitian ini mengangkat kebebasan sebagai objek materialnya. Dan sebagai objek formalnya, konsep kebebasan ini dilihat atau ditinjau dari kerangka pemikiran filsafat eksistensialisme.

Landasan Teori

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi yang ditambah dengan kata isme yang menunjukkan suatu paham atau aliran. Secara etimologis istilah eksistensi yang dalam bahasa Inggris, *existence* berasal dari bahasa Latin, *existere* berarti keluar atau muncul dalam pandangan.²¹ Sedangkan dalam bahasa Jerman eksistensi disebut *Dasein*, *Da* berarti di sana, sedangkan *Sei* berarti berada, jadi *dasein* adalah berada di sana (*being-there*).²² Dari pengertian *existere*, kata eksistensi berarti manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luar dirinya. Demikianlah manusia bereksistensi. Sedangkan dari pengertian *dasein*, eksistensi berarti keberadaan manusia yang senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya. Namun, demikian manusia tidak sama dengan dunia di sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya.²³

Adapun secara terminologis eksistensi adalah pertama, apa yang ada; kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada); dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang dialami. Menekankan bahwa sesuatu itu ada.²⁴ Kata eksistensi disini berarti keberadaan, akan

tetapi dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi memiliki arti yang lebih khusus. Eksistensi adalah cara berada manusia di dunia, dimana cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, namun manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna. Dari kedua cara berada yang berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi”.²⁵

Ada beberapa substansi atau karakteristik tertentu, sehingga bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme. Karakteristik tersebut adalah:

1. Motif pokoknya adalah cara manusia berada atau eksistensi. Hanya manusialah yang bereksistensi. eksistensi adalah cara yang khas manusia berada. Pusat perhatiannya terletak pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang bersifat terbuka. Artinya, manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu. Marchel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.²⁶

Pada umumnya, Soren Kierkegard yang disebut sebagai pelopor pertama filsafat

¹⁹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 6

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 112

²¹ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, T.t), h. 103

²² Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy: Second Edition*, (New York: Cambridge University Press, 1999), h. 371

²³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 148

²⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183.

²⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*, h. 148

²⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*, h. 149

eksistensialisme menyebut eksistensi dengan “diri autentik”. Hanya “diri autentik” atau aku yang konkret yang bisa mengambil keputusan eksistensial. Sebagai eksistensi, aku ini bertindak. “Aku ini”, dengan istilah Kierkegaard, “Aktor” kehidupan yang berani mengambil keputusan dasarnya bagi arah hidupku sendiri, bukan “spectator” kehidupanku belaka.²⁷ Sedangkan dengan menggemakan kematian Tuhan, Friedrich Nietzsche menempatkan manusia menjadi bebas dan terbuka kesempatan yang seluas-luasnya baginya untuk menentukan diri.²⁸ Adapun Martin Heidegger mengatakan bahwa eksistensi itu nampak pada ketiadaan dan ia sama sekali bukan hanya proyeksi manusia, melainkan sesungguhnya eksistensi manusia itu mendahului proyeksinya. Heidegger juga mengatakan bahwa “kita adalah eksistensi tanpa esensi”. Selanjutnya, manusia yang tidak memiliki eksistensi menghadapi hidup yang semu.²⁹

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan pada keberadaan manusia. Manusia dipandang sebagai suatu “ada” yang memiliki kesadaran atau menyadari bahwa dirinya ada dan bertempat di dunia ini. Sehingga, ia dapat memberi makna bagi keberadaannya di dunia.

Eksistensialisme pada hakikatnya merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.³⁰ Eksistensialisme merupakan suatu gerakan protes terhadap diantaranya. Pertama, pandangan yang spekulatif.³¹ Salah satu pemikirnya, George Wilhelm Riedrich Hegel, meremehkan eksistensi yang konkret dan mengutamakan idea yang sifatnya umum.³² Hegel mengabstraksi segala sesuatu menjadi sebuah sistem abstrak yang meremehkan manusia konkret atau individu yang merupakan

kenyataan adalah idea abstrak atau roh, bahkan kesadaran manusia konkret hanyalah sebuah momen dalam dealektika roh. Pandangan Hegel tersebut menurut Soren A. Kierkegaard dinyatakan sudah mereduksi manusia menjadi kawanan yang anonim. Kemampuan subjektif manusia untuk mengambil keputusan yang sangat pribadi dan berkomitmen dianggap tidak autentik dalam sistem itu, sebab yang real itu, bukan individu melainkan roh yang menjadi semakin sadar diri melalui individu itu. Manusia tidak pernah hidup sebagai suatu aku umum, tetapi sebagai aku yang bersifat individual.³³

Kedua, pandangan aliran materialisme yang mendefenisikan eksistensi ialah cara orang berada di dunia. Dalam pandangan materialisme, baik yang kolot maupun yang modern, manusia itu pada akhirnya adalah seperti halnya kayu dan batu. Menurut bentuknya memang manusia lebih unggul ketimbang sapi, batu, atau pohon, tetapi pada eksistensi dan juga keberadaannya manusia sama saja dengan sapi, pohon, dan batu. Ajaran materialisme yang memandang sama keberadaan manusia dengan lainnya inilah yang bertentangan dengan eksistensialisme.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa idealisme Hegel pada intinya mengatakan bahwa yang konkret itu adalah ide, sedangkan benda yang tampak, dalam hal ini manusia ialah penjelmaan dari ide itu sendiri, bukan yang konkret. Karenanya “aku umum” yang di ungkapkan oleh Hegel ialah apa yang menurut khalayak benar maka benarlah sesuatu itu dalam arti kata berdasarkan sesuatu yang umum yang dalam hal ini bersifat kolektif.

Eksistensialisme memiliki pandangan yang berbeda, menurut aliran ini keberadaan manusia itulah yang konkret dan ide yang digagas Hegel merupakan hal yang tidak logis. Agar individu bebas maka aku individulah (self individual) yang menetapkan segala sesuatu bukan berdasarkan keumuman. Eksistensialisme berupaya mengembalikan keberadaan manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.³⁴ Aliran eksistensialisme sebagai suatu penolakan terhadap suatu pemikiran

²⁷ Hardiman, Filsafat Modern dari Machiavelli..., h. 250.

²⁸ Fuad Hassan, Berkenalan dengan Eksistensialisme, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), h. 54

²⁹ Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2..., h. 156

³⁰ H. Burhanuddin Salam, Logika Materil Filsafat (Ilmu Pengantar) (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 207.

³¹ Horal H. Titus, dkk, Persoalan-Persoalan Filsafat, terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 384., h. 382.

³² Ahmad Tafsir, Filsafat Umum..., h. 195

³³ Budi Hardiman, Filsafat Modern, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 248

³⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya), (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 28-29.

Dari sini dapat dipahami bahwa eksistensi manusia adalah kebebasan. Namun, kebebasan disini adalah kebebasan yang merupakan anugerah dari Tuhan. Sehingga, kebebasan manusia yang merupakan eksistensi manusia dalam pandangan Iqbal ini tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Bagi Iqbal, manusia adalah khudi/ ego terbatas sedangkan Tuhan adalah Khuda/ Ego Mutlak.⁴⁰ Sehingga, eksistensi Tuhan merupakan syarat dari eksistensi manusia. Inilah landasan dalam bangunan eksistensialisme Muhammad Iqbal yang religius, ia senantiasa menghubungkan eksistensi Tuhan dengan eksistensi manusia dan tidak pernah menempatkannya dalam posisi yang bertentangan.

Sartre sama seperti Iqbal juga memandang eksistensi manusia dari subjektivitasnya. Sartre mengatakan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya (*existence precedes essence*).⁴¹ Sehingga, ini menghasilkan gagasannya yang lain dimana Sartre menyatakan bahwa, "man is nothing else but what he makes of himself."⁴² Inilah asas paling esensial dalam filsafat eksistensialisme, yang disebut oleh Sartre sebagai 'subjektivitas'. Sebagai makhluk bebas, maka keputusan yang diambil manusia untuk bertindak dari alternatif yang dimilikinya merupakan pilihannya sendiri.

Namun, bagi Sartre yang hidup dalam pengalaman pada abad pertengahan di Barat, dimana kepercayaan kepada Tuhan berarti tunduk pada Gereja yang membelenggu kebebasan manusia dengan dogma-dogma agamanya. Maka, eksistensi Tuhan dalam pandangan Sartre telah merenggut kebebasan manusia yang merupakan eksistensinya. Sartre menyimpulkan, "Either man is free and does not derive his meaning from God, or he is dependent on God and not free",⁴³ bahwa setiap orang itu bebas yang berarti dirinya tidak berasal dari Tuhan, atau jika manusia bergantung pada Tuhan itu artinya dirinya tidak bebas. Sehingga dalam pandangan Sartre syarat dari kebebasan

manusia adalah ketiadaan eksistensi Tuhan.

Dalam memandang eksistensi manusia terdapat persamaan antara Iqbal dan Sartre. Hal ini dikarenakan mereka memandang eksistensi manusia dari sudut pandang yang sama, yakni melihatnya dari sisi subjektivitas manusia. Pandangan mereka mengenai eksistensi manusia ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang sama, yakni kritik terhadap ideologi-ideologi barat seperti idealisme, rasionalisme, dan materialisme yang mereka anggap telah menghilangkan eksistensi manusia sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab akan tindakannya. Oleh karena itu, mereka sama-sama menggagas suatu pemikiran filsafat yang memandang manusia dari sudut pandang subjektivitasnya.

Namun, juga terdapat perbedaan yang sangat mencolok di antara keduanya terkait hubungan antara eksistensi manusia dan eksistensi Tuhan. Dalam pandangan Iqbal yang teistik eksistensi Tuhan merupakan syarat eksistensi manusia karena Tuhan merupakan Ego Mutlak yang merupakan sumber kebebasan ego/ diri manusia. Sedangkan pandangan eksistensialisme ateistik Sartre sebaliknya mengharuskan peniadaan eksistensi Tuhan untuk kebebasan manusia yang merupakan eksistensi manusia.

b) Kebebasan Diri dan Kebebasan Orang Lain

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Iqbal dan Sartre sama-sama memandang Eksistensi manusia sebagai subjek/ pribadi yang bebas dan bertanggung jawab akan tindakannya. Maka kebebasan memiliki peranan yang penting bagi eksistensi manusia. Oleh karena itu, kedua tokoh ini sama-sama menempatkan kebebasan pada posisi yang penting. Namun, dalam memandang hubungan kebebasan diri dengan kebebasan orang lain, Iqbal dan Sartre memiliki pendapat yang sangat berbeda.

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa,

"The ego attains to freedom by removal of allobstruction in it's way. It is partly free approaching the individual who is most free, God. In one word, life is an endavour for freedom"⁴⁴

(Ego memperoleh kebebasannya dengan

⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*..., h. 22

⁴¹ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 44

⁴² Jean Paul Sartre, *Essays in Existentialism*, (Canada: Citadel Press, 1956), h. 36

⁴³ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness*, Terj. Hazel E. Barnes, (New York: The Philosophical, 1956), h. xxxv

⁴⁴ Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self*..., h. 14-15

menyingkirkan seluruh rintangan yang menghalanginya. Ego mencapai kebebasannya secara penuh dengan mendekati diri Individu yang paling bebas, Tuhan. Dengan kata lain, hidup adalah suatu usaha untuk memperoleh kebebasan)

Dari pendapatnya ini, maka menurut Iqbal kebebasan merupakan hakikat dari kehidupan itu sendiri, artinya tidak ada kebebasan maka tidak ada kehidupan. Maka setiap individu adalah bebas, sehingga individu yang paling bebas adalah individu yang menjalankan kebebasannya dengan tetap memberikan ruang kebebasan bagi individu-individu lain.

Tindakan pembebasan diri seperti ini menunjukkan adanya unsur pengawasan, bimbingan dan arahan di dalam aktivitas ego/ diri yang menegaskan bahwa ego adalah kausalitas personal yang bebas. Mengikuti tindakan Ego Mutlak (Khuda/ Tuhan), yang melalui kebebasan-Nya, Dia menciptakan ego terbatas dengan memberikan kebebasan dalam dirinya (individu) yang memungkinkannya untuk berprakarsa sendiri.⁴⁵ Jadi, kebebasan suatu ego justru terjadi ketika kebebasannya tidak menghalangi kebebasan orang lain. Seperti halnya Tuhan memberikan kebebasan kepada ego-ego terbatas (manusia), maka ego-ego terbatas ini juga harus memberikan ego-ego lain untuk memperoleh kebebasan sejati. Jadi, dalam pandangan Iqbal, kebebasan orang lain bukan merupakan ancaman, akan tetapi justru cara ego untuk dapat mencapai kebebasannya yang sejati.

Hal ini berbeda dengan Sartre, dalam pandangan Sartre kebebasan orang lain adalah neraka. Ia mengatakan, "My original fall is the existence of the other (Asal mula kejatuhanku adalah eksistensi orang lain)"⁴⁶ Dan kembali ia tegaskan dalam perkataannya yang lain, "the other is the hidden death of my possibilities." (orang lain itu adalah kematian yang tersembunyi bagi kemungkinan-kemungkinanku)⁴⁷. Hal ini dikarenakan, kebebasan orang lain membatasi kebebasan individu seharusnya bersifat mutlak. Hubungan antara individu dalam pandangan Sartre selalui

menemui bentuknya sebagai konflik.⁴⁸ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebebasan orang lain bagi Sartre justru menjadi ancaman bagi kebebasan diri. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pendapat Iqbal.

Pendapat kedua tokoh ini yang sangat berbeda didasari oleh landasan filsafat mereka yang memang sangat berbeda. Iqbal senantiasa mengembalikan landasan dari filsafatnya kepada keimanan kepada Tuhan, sehingga meski Iqbal juga berpendapat bahwa manusia itu adalah pribadi yang bebas, namun kebebasannya ditujukan kepada sumber kebebasan yakni Tuhan. Kebebasan yang ingin dicapainya bukanlah sekedar bebas yang sebebannya tanpa ada yang membatasinya, tetapi kebebasan yang digagas Iqbal adalah kebebasan yang bertujuan untuk mengaktualisasikan diri manusia agar ia dapat menjadi insan kamil yang menjadi wakil/ na'ib Tuhan di muka bumi ini, yang mengemban tugas untuk memakmurkan bumi Tuhan ini. Oleh karena itu, menjamin kebebasan orang lain justru merupakan sarana untuk mencapai kebebasan yang sejati.

Akan tetapi, kebebasan dalam pandangan Sartre adalah kebebasan mutlak yang absolut. Sehingga keberadaan orang lain dan kebebasannya merupakan ancaman bagi kebebasan dirinya. Hal ini terutama dijelaskannya dalam bukunya *being and nothingness*. Manusia adalah subjek dan yang lainnya adalah objek, begitu pula ketika berhadapan dengan orang lain yang merupakan subjek yang lain, ketika manusia berhadapan dengan individu lain maka akan terjadi saling meng-objekkan. Oleh karena itu, relasi antara individu selalu dalam bentuk konflik. Sikap Sartre yang dapat dikatakan sangat mendewadewakan kebebasan ini adalah salah satu konsekuensi dari sikap ateistiknya, sehingga ia tidak memberikan batasan dan tujuan bagi kebebasan manusia selain kebebasan itu sendiri. Dimana kebebasan itu adalah murni kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri tanpa ada campur tangan dari yang lainnya.

c) Nilai Humanistik dalam Kebebasan

Dalam pandangan kedua tokoh ini, baik Iqbal maupun Sartre sama-sama berpendapat bahwa

⁴⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran...*, h. 129-130

⁴⁶ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, h. 263

⁴⁷ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, h. 264

⁴⁸ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, h. 264

kebebasan manusia sama-sama mengandung nilai humanistik. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, kebebasan Iqbal terarah kepada upaya pencapaian diri pada eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu manusia sebagai niyabat ilahi (*vicegerant of God/wakil Tuhan*). Iqbal menjelaskan bahwa manusia dalam meraih kebebasan yang paling tinggi melewati tiga fase, yaitu:

1. *Obedience of the Law*.
2. *Self-control*, yang merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran diri atau kedirian (*Ego-hood*).
3. *Divine Vicegerency*. Ini adalah fase terakhir yang merupakan puncak dari *ego*.⁴⁹

Pertama, fase ketaatan (*obedience*). Fase dimana manusia harus menerima dan menjalani apa yang menjadi keyakinannya secara mutlak sebagai bentuk pengabdian. Kedua, fase kontrol diri (*self-control*). Fase dimana manusia mulai mempertanyakan kedudukannya sebagai subjek (*diri*) dan meninggalkan dirinya sebagai objek yang dideterminasi. Namun, bukan dengan cara asketis yang meninggalkan kehidupan, tetapi dengan cara membuka kemungkinan-kemungkinan *ego* dalam bertindak dan berkreasi yang sesuai dengan tujuan. Aktivitas ini diawali dengan penelaahan jati dirinya sebagai diri. Ketiga, fase wakil Tuhan (*vicegerance of God*). Pada fase ini seorang telah mencapai tahapan eksistensial yang paling tinggi karena seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan.⁵⁰

Nilai humanistik yang terkandung dari pandangan Iqbal ini, adalah pada fase terakhir dari pencapaian eksistensi diri yakni sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi wakil Tuhan di muka bumi disebut juga oleh Iqbal dengan *insan kamil*, karena ia telah menyerap sifat-sifat keilahian dalam dirinya sehingga ia senantiasa menghidupkan individualitas dan kebebasan yang merupakan isi bermaknanya suatu kehidupan. Menghidupkan kedua hal ini akan mewujudkan sikap-sikap moral eksistensial yang tidak meremehkan, merendahkan dan meniadakan eksistensi orang lain, melainkan menginspirasi dan mendorong kreatifitas kedirian mereka. Dengan demikian, kebebasan orang lain akan

selalu memiliki ruang dalam kebebasan diri yang akan menjamin pengembangan aktualisasi diri individu sebagai diri yang memiliki kebebasannya masing-masing.

Sedangkan pandangan Sartre, manusia yang sadar adalah manusia yang bertanggung jawab dan memikirkan masa depan. Bila manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bukan berarti ia hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia. Hal ini dikarenakan bahwa apapun keputusan yang diambil manusia untuk dirinya sendiri, pada akhirnya akan merupakan keputusan yang menyangkut seluruh kemanusiaan, sebab meskipun pilihan itu diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pribadi, sebenarnya tindakan memilih itu terkait pada suatu citra tentang manusia pada umumnya sebagai pribadi yang kita cita-citakan.⁵¹

Sehingga Sartre mengembangkan gagasan humanisme eksistensial. Humanisme yang dimaksud Sartre bukanlah humanisme yang diyakini filsafat humanisme yang menjadikan manusia sebagai tujuan. Sartre mengatakan bahwa pengertian dasarnya humanisme adalah seperti ini: manusia sepanjang hidupnya berada di luar dirinya sendiri: manusia selalu dalam proyeksi dan menghilangkan diri, mengatasi dirinya sehingga ia menjadikan manusia ada, dan di lain sisi, dengan mengejar tujuan yang transenden sehingga ia sendiri dapat mengada. Karena manusia dengan demikian mengatasi diri sendiri, dan dapat memegang objek hanya dalam hubungannya dengan pengatasan dirinya, ia sendiri adalah pusat transendensinya. Tidak ada alam semesta lain selain alam semesta manusia, alam semesta subjektivitas manusia. Hubungan transenden sebagai wewenang, kuasa manusia (bukan dalam pengertian bahwa Tuhan adalah transendensi, melainkan dalam pengertian bahwa manusia mengatasi diri) atau subjektivitas (dalam pengertian bahwa manusia tidak terbungkam, membisu dalam dirinya sendiri, melainkan selamanya hadir dalam suatu semesta manusia), inilah yang dimaksud Sartre sebagai humanisme eksistensial.⁵²

Ajaran ini disebut Sartre demikian karena

⁴⁹ Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar-i Khudi)*..., h. xxvi-xxviii

⁵⁰ Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik*..., h. 127- 131

⁵¹ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*..., h. 135.

⁵² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*..., h. 104-105

mengingatkan pada manusia bahwa tidak ada legislator, selain dirinya sendiri, bahwa ia sendiri dengan bebas, harus memutuskan untuk dirinya sendiri; dan juga karena kita menunjukkan bahwa moralitas tidak didapat dengan kembali pada dirinya sendiri, tetapi selalu dengan mencari, mengatasi diri, suatu tujuan, yaitu tujuan pembebasan atau suatu realisasi, bahwa manusia dapat merealisasikan dirinya menjadi dirinya sendiri.⁵³

Manusia dalam kesehariannya hidup dalam suatu konstruksi buaatannya sendiri, manusia membuat aturan, hukuman, konvensi, dan lain-lain. Dengan ini sesuatu diberi nama, diberi tujuan. Dalam keadaan seperti itu semestinya manusia dapat menjalankan eksistensinya serta bertanggung jawab atas dirinya dan realitas disekitarnya.⁵⁴

Dari sini dapat dilihat jelas bagaimana erat kaitannya eksistensialisme dan humanisme dalam pandangan Sartre. Eksistensialisme adalah ajaran humanisme, yakni sebuah filsafat yang menguak subjektivitas manusia untuk dapat mengaktualisasikan diri demi mengukuhkan eksistensinya dengan kebebasannya dan semua pilihan bebasnya ini pada akhirnya merupakan tanggung jawab yang bukan hanya bagi dirinya sendiri namun tanggung jawab untuk semua manusia.

Kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam memberikan nilai humanis dalam kebebasan mereka. Pada akhirnya, manusia sebagai diri yang bebas dan bertanggung jawab akan tindakannya, tidak hanya bertanggung jawab untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk manusia seluruhnya. Dalam pandangan Iqbal dirumuskannya dengan puncak eksistensi manusia sebagai niyabat Ilahi/ wakil Tuhan dan dalam pandangan Sartre dirumuskannya dengan konsep humanisme eksistensial yang merupakan fase akhir dari pemikiran eksistensialisme Sartre.

Dari penjelasan di atas, komparasi pemikiran Iqbal dan Sartre dapat disingkat dalam tabel berikut ini.

Tinjauan	Muhammad Iqbal	Jean Paul Sartre
Eksistensi Manusia	Eksistensi manusia dalam pandangan Iqbal dilihat dari sudut pandang subjektivitas yakni manusia sebagai ego/ khudi yang bebas dan bertanggung jawab akan tindakannya.	Eksistensi manusia dalam pandangan Sartre juga dilihat dari sudut pandang subjektivitas manusia sehingga ia merumuskan bahwa eksistensi manusia adalah kebebasan.
Konsep Kebebasan	Kebebasan dalam pandangan Iqbal adalah anugerah terbesar dari Tuhan kepada manusia. Tuhan yang merupakan Khuda/ Ego Mutlak memberikan kebebasan kepada khudi/ ego terbatas (manusia). Sehingga, terlihat hubungan bahwa eksistensi Tuhan merupakan syarat dari eksistensi manusia. Tuhan merupakan sumber kebebasan, Tuhan adalah Individu yang paling Bebas dan paling Kreatif.	Kebebasan dalam pandangan Sartre adalah kebebasan yang sifatnya absolut dan mutlak. Sehingga, menurutnya eksistensi Tuhan menghapuskan kebebasan manusia. Sehingga, Sartre selalu mempertentangkan antara kebebasan manusia dengan eksistensi Tuhan.
Kebebasan orang lain	Bagi Iqbal, kebebasan orang lain adalah sarana untuk mencapai kebebasan yang sejati.	Menurut Sartre, kebebasan orang lain adalah ancaman bagi kebebasan diri. Hubungan antara individu dengan individu lainnya senantiasa berada dalam bentuk konflik. Karena, ia senantiasa saling mengobjekkan satu sama lain.
Nilai humanisme dalam kebebasan	Puncak dari kebebasan dalam pandangan Iqbal adalah menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai wakil Tuhan, manusia harus melaksanakan perintah Tuhan bagi kemanusiaan di muka bumi ini.	Sartre menggagas humanisme eksistensial sebagai fase terakhir dari eksistensialismenya. Dalam pandangannya manusia yang bebas dan bertanggung jawab tidak hanya bertanggung jawab untuk dirinya sendiri tetapi juga bertanggung jawab untuk seluruh manusia.

Penutup

Dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensialisme Muhammad Iqbal adalah eksistensialisme yang bercorak teistik.

⁵³ Jean Paul Sartre, Eksistensialisme dan Humanisme..., h. 105

⁵⁴ Ahmad Tafsir, Filsafat Umum...,h. 230.

Karakteristik eksistensialisme ini amat terlihat dalam gagasan filsafat “khudi”-nya. Khudi/ diri dalam pandangan Iqbal bersifat unik, bebas dan kreatif. Adapun kebebasan baginya merupakan sarana untuk mencapai eksistensi diri yang puncaknya adalah manusia sebagai niyabati ilahi/ wakil Tuhan di bumi ini. Adapun eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah perwakilan dari corak eksistensialisme ateistik. Dikarenakan konsepnya ini berangkat dari gagasan bahwa kebebasan manusia itu mutlak, maka jika Tuhan itu ada manusia tidaklah bebas. Kekuasaan Tuhan akan merampas kebebasan manusia. Landasan dari konsep eksistensialisme Sartre ini adalah bahwa eksistensi mendahului esensi. Karena manusia adalah keberadaan yang sadar akan dirinya sehingga ia bebas dan bertanggung jawab akan kebebasannya.

2. Pemikiran kedua tokoh ini memiliki persamaan, yaitu: a) Sama-sama memandang eksistensi manusia dari sudut pandang subjektivitas. Sehingga menurut mereka eksistensi manusia adalah diri yang bebas dan bertanggung jawab akan tindakannya. Dengan kata lain, kebebasan merupakan eksistensi manusia, b) Filsafatnya mengandung nilai etis yang menanamkan pentingnya humanitas/ kemanusiaan. Bahwasanya, setiap manusia memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi seluruh manusia. Adapun perbedaannya, adalah: a) Eksistensi Tuhan dalam pandangan Iqbal mensyaratkan eksistensi manusia, sedangkan bagi Sartre eksistensi Tuhan menghilangkan eksistensi manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan mutlak, b) Kebebasan Iqbal berpuncak pada pendekatan kepada Tuhan sebagai wakil Tuhan/ vigerence of God. Sedangkan kebebasan Sartre adalah kebebasan mutlak yang tujuannya murni adalah kebebasan itu sendiri yakni kebebasan untuk menentukan diri tanpa terikat pada apapun, c) Kebebasan orang lain bagi Iqbal adalah sarana untuk mencapai kebebasan yang sejati. Sedangkan, Sartre berpendapat bahwa kebebasan orang lain adalah ancaman bagi kebebasan dirinya

Daftar Pustaka

Audi, Robert. 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy: Second Edition*. New York:

- Cambridge University Press.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bayrakli, Bayraktar. 2000. *Eksistensi Manusia: Perpektif Tasawuf & Filsafat Mengatasi Problema Eksistensi Manusia Jalaluddin Rumi sampai Filosof Kontemporer*. Terj. Suharsono. Jakarta: Perennial Press.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dister, Nico Syukur. 1993. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hadiwijiono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hasan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hawasi. 2003. *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Iqbal, Muhammad. 1920. *The Secrets Of The Self (Asrar-i Khudi)*. Trans. Reynold A. Nicholson. London: Mac Millan And Co.
- _____, 1934. *Reconstruction Of Religious Thought In Islam*. London: Humphrey Milford.
- _____, 1976. *Asrar-i Khudi: Rahasia-Rahasia Pribadi*. Terj, Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1985. *Pesan Dari Timur*. Terj. Abdul Hadi W.M. Bandung: Pustaka.
- _____, 2016. *Rekontruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Terj. Hawasi dan Musa Kazhim. Bandung: Mizan Pustaka
- Machasin. 1996. *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, O.P., Vincent. 2001. *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus*, Terj. Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muttahari, Murtadha. 1992. *Manusia dan Agama perspektis Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pealajar.
- Mill, John Stuart. 1996. *On Liberty: Perihal Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- P., Vincent Martin, O. 2001. *Filsafat Eksistensialisme; Kierkegaard, Sartre, Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roswanto, Alim. 2009. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sartre, Jean Paul. 1956. *Being and Nothingness; A*

Phenomenological Essay On Ontology. Trans. Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, Inc.

_____, 1957. Existensialism and Human Emotions. Trans. Bernerd Frectman. New York: Philosophical Library.

_____, 1965. Essays in Existentialsm. Canada: Citadel Press.

_____, 2002. Eksistensialisme dan Humanisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

